



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan bersifat deskriptif. Menurut Jennifer Mason (2001:4), riset kualitatif ini memiliki posisi dasar filosofi interpretatif yang fokus bagaimana dunia sosial diinterpretasi, dimengerti, dialami, atau dihasilkan.

Bogdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexy J Moleong (2010:4), memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan sejumlah deskriptif baik yang tertulis maupun lisan dari orang-orang serta tingkah laku yang diamati. Metode ini merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif data, tulisan yang dimiliki seseorang atau percakapan yang menggunakan kata-kata dan observasi perilaku. Menurut Rachmat Kriyantono (2006:58) tujuan penelitian kualitatif ini adalah untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data.

Penelitian yang bersifat deskriptif, berguna menggambarkan peristiwa pelaksanaan kebijakan BLSM. Menurut Kriyantono (2006:69), penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi. Di dalam sebuah penelitian

dibutuhkan juga paradigma. Menurut Becker yang dikutip oleh Mulyana (2001:5), mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat gagasan yang melukiskan karakter situasi yang memungkinkan pengambilan tindakan; suatu spesifikasi jenis-jenis tindakan yang secara layak dan masuk akal dilakukan orang; standar nilai yang memungkinkan orang dapat dinilai. Menurut Wimmer dan Dominick dalam penulisannya yang dikutip dari Rachmat Kriyantono (2006:48), paradigma adalah seperangkat teori, prosedur, dan asumsi yang diyakini tentang bagaimana peneliti melihat dunia.

Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi (2008:12), paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganutnya dan praktisnya, bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisnya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologi yang panjang.

Dikutip dari Salim (2001:40), paradigma adalah basis kepercayaan utama dari sistem berpikir; basis dari ontologi, epistemologi, dan metodologi. Dalam pandangan filosof, paradigma merupakan pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Hal ini membawa konsekuensi praktis terhadap perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan masalah. Paradigma memberi representasi dasar yang sederhana dari informasi pandangan yang kompleks sehingga orang dapat memilih untuk bersikap atau mengambil keputusan.

Denzin & Lincoln (1994:108) menjelaskan ontologi, epistemologi, dan metodologi sebagai berikut:

- a. Ontologi: Apakah hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui? Atau apakah hakikat dari realitas? Secara lebih sederhana, ontologi dapat dikatakan mempertanyakan tentang hakikat suatu realitas, atau lebih konkret lagi, ontologi mempertanyakan hakikat suatu fenomena.
- b. Epistemologi: Apakah hakikat hubungan antara yang ingin mengetahui (peneliti) dengan apa yang dapat diketahui? Secara lebih sederhana dapat dikatakan epistemologi mempertanyakan mengapa peneliti ingin mengetahui realitas, atau lebih konkret lagi epistemologi mempertanyakan mengapa suatu fenomena terjadi atau dapat terjadi?
- c. Metodologi: Bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan? Secara lebih sederhana dapat dikatakan metodologi mempertanyakan bagaimana cara peneliti menemukan pengetahuan, atau lebih konkret lagi metodologi mempertanyakan cara atau metoda apa yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan?

Dalam penelitian komunikasi kualitatif, ada tiga jenis paradigma, yaitu positivistik, konstruktivis dan kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ke empat surat kabar nasional membingkai pemberitaan tentang pelaksanaan kebijakan BLSM.

Dari situlah, peneliti mengambil kesimpulan bahwa dengan paradigma konstruktivis, ingin memberi gambaran kepada pembaca, agar dapat membayangkan dan menggambarkan rekonstruksi sebuah peristiwa atau fenomena itu muncul di tengah masyarakat. Tujuannya adalah untuk memahami dan merekonstruksi suatu fenomena. Dapat disimpulkan, penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, sifat penelitiannya adalah deskriptif dan jenis penelitiannya kualitatif.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (teks). Bungin (2008: 66-68), menjelaskan bahwa seluruh teknik analisis menggunakan *content* (isi-makna) sebagai klimak dari rangkaian analisisnya. Tujuannya untuk menemukan makna dari data yang dianalisis, sehingga dapat disimpulkan bahwa analisis data kualitatif lebih menjelaskan fakta dalam dan memaparkan hal-hal yang tidak diperlihatkan objek penelitian kepada orang luar.

Menurut Woollacott seperti yang dikutip oleh Sobur (2009:4), analisis isi memiliki keterbatasan untuk menganalisis isi pesan, apalagi sampai pada tingkat ideologis. Dalam Sobur (2009:4) McQuail juga menambahkan, praktik analisis isi berkembang secara sistematis, kuantitatif dan deskriptif, sehingga cenderung telah beranjak dari spesifikasi Barelson yang kurang menekankan pada isi yang “nyata” dan lebih luwes dalam objektivitas. Kemudian menurut Eriyanto (2011)

berkembanglah banyak metode-metode penelitian analisis terhadap dokumen, seperti semiotika, wacana, framing, naratif, hermeneutic, dan banyak lainnya. Semua metode analisis ini mempunyai tujuan yang sama, yaitu memahami isi (content), apa yang terkandung dalam isi dokumen. Metode analisis ini juga dapat dipakai untuk menganalisis semua bentuk dokumen baik cetak maupun visual.

Analisis framing menurut Sobur (2009:5), perkembangan terbaru yang lahir dari elaborasi terus-menerus terhadap pendekatan analisis wacana khususnya menghasilkan suatu metode yang *up-to-date* untuk memahami pelbagai fenomena media mutakhir. Sobur menambahkan *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep itu kemudian dikembangkan oleh Goffman pada tahun 1974. Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media. *Framing* secara sederhana adalah membingkai suatu peristiwa.

Menurut Sobur yang dikutip oleh Kriyantono (2006:255) bahwa analisis *framing* ini digunakan untuk mengetahui bagaimana perspektif (cara pandang) yang digunakan wartawan dalam menyeleksi isu dan menulis berita. Sehingga dari perspektif itulah yang menentukan fakta yang diambil, bagian yang ditonjolkan dan dihilangkan serta menentukan hendak dibawa kemana berita tersebut.

Dalam perspektif komunikasi menurut Nugroho, dkk yang dikutip oleh Sobur (2009:162), analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau

ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis *framing* mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, menarik, berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. *Framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang itulah yang menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita itu.

Untuk mengetahui bagaimana sebuah realitas dibingkai, dikonstruksi, dan dimaknai oleh media, maka menurut Sudibyo yang dikutip oleh Kriyantono (2006:255) *framing* merupakan metode penyajian realitas dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total melainkan dibelokkan secara halus. Analisis *framing* merupakan analisis untuk mengkaji pembingkai realitas yang dilakukan oleh media. Pembingkai tersebut merupakan konstruksi. Artinya, realitas dimaknai dan direkonstruksi dengan cara dan makna tertentu

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian, menurut Kriyantono (2006:41) terdapat dua jenis data untuk penelitian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di

lapangan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua. Data sekunder digunakan untuk memperkuat data primer.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data primer yaitu berupa berita yang dimuat di surat kabar Kompas, Tempo, Media Indonesia, dan Seputar Indonesia. Berita yang diambil berhubungan dengan pelaksanaan kebijakan BLSM dari tanggal 22-29 Juni 2013. Untuk menentukan berita yang dijadikan sampel penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sample* (Moleong, 2012). Teknik ini bertujuan merinci kekhususan yang ada di dalam rumusan konteks yang unik. Menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Karena itu, penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan.

3.4 Unit Analisis Data

Unit analisis adalah setiap unit yang akan dianalisis, digambarkan atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif (Jallaludin Rakhmat, 1991:92). Unit analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah berita tentang pelaksanaan kebijakan BLSM pada surat kabar Kompas, Tempo, Media Indonesia, Seputar Indonesia 22-29 Juni 2013.

Adapun daftar berita yang akan dianalisis setelah dilakukan *purposive sampling* adalah sebagai berikut:

1. Kompas, Selasa, 25 Juni 2013, Halaman 18: “Kepala Desa Tolak Menyalurkan BLSM”.
2. Kompas, Jumat, 28 Juni 2013, Halaman 17: “Kepala Desa Trauma”.
3. Kompas, Sabtu, 29 Juni 2013, Halaman 1: “Data BLSM Kacau”.
4. Tempo, Selasa, 25 Juni 2013, Halaman B2: “Hatta Berjanji Perbaiki Kartu BLSM Bermasalah”.
5. Tempo, Rabu, 26 Juni 2013, Halaman C4: “Warga Depok Tunggu Dana BLSM”.
6. Tempo, Kamis, 27 Juni 2013, Halaman A8: “1 Juta Warga Miskin Garut Tak Terima BLSM”.
7. Media Indonesia, Senin, 24 Juni 2013, Halaman 1: “Publik Nilai BLSM Bermasalah”.
8. Media Indonesia, Senin, 24 Juni 2013, Halaman 11: “Warga Laporkan BLSM Salah Sasaran”.
9. Media Indonesia, Senin, 24 Juni 2013, Halaman 1: “Pembagian BLSM Kacau”
10. Seputar Indonesia, Senin, 24 Juni 2013, Halaman 3: “Bagikan BLSM di Dapil, Menteri Dikecam”.

11. Seputar Indonesia, Selasa, 25 Juni 2013, Halaman 5: “Data BLSM Dipersoalkan”.

12. Seputar Indonesia, Jumat, 28 Juni 2013, Halaman 5: “Data BLSM Berdasarkan Kartu Raskin”.

3.5 Teknik Analisis Data

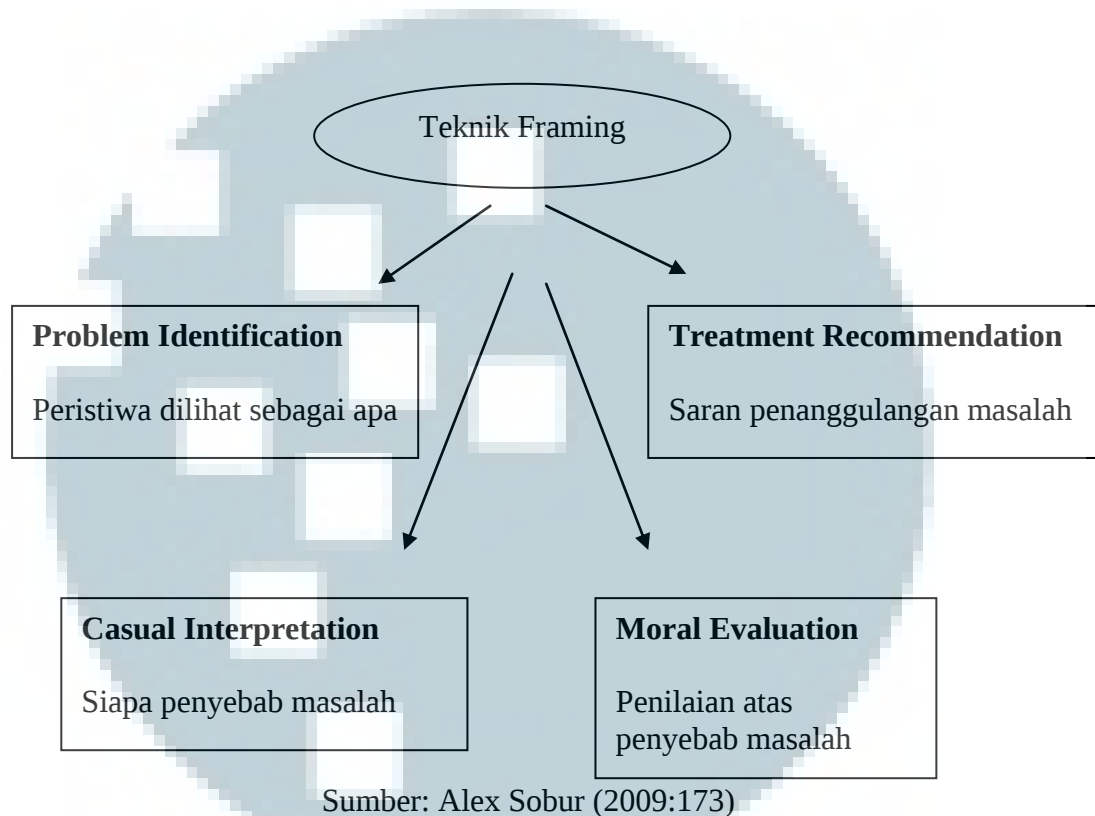
Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu: analisis *framing* model Robert N. Entman. Menurut Eriyanto (2002:187), *framing* model Robert N. Entman, terdapat dua dimensi besar, yaitu: melihat atau seleksi isu dan penekanan aspek tertentu dari realitas atau isu. Dalam seleksi isu terjadi pemilihan fakta dari realitas yang kompleks dan beragam, aspek mana yang dipilih untuk ditampilkan. Proses penyeleksian terdiri dari ada berita yang dimasukkan dan ada berita yang dikeluarkan, sehingga tidak semua bagian dari isu ditampilkan.

Sedangkan, penonjolan aspek tertentu dari isu berkaitan dengan penulisan fakta itu. Menurut Kriyantono (2006:257), ketika suatu aspek itu dipilih, maka akan dijelaskan bagaimana aspek tersebut ditulis. Hal ini berkaitan dengan pemakaian kata, kalimat, gambar dan citra untuk ditampilkan kepada masyarakat.

Model *framing* menurut Entman, adalah sebagai berikut: *Defining Problem* (Definisi Masalah), *Diagnose Causes* (Memperkirakan Sumber Masalah), *Make Moral Judgement* (Membuat Keputusan Moral), dan *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian).

Terdapat gambar skema Framing model Robert Entman, antara lain:

Gambar 3.5 Skema Framing Model Robert N Entmann



Penjelasan skema di atas menurut Eriyanto (2002:189), konsepsi mengenai framing dari Entman tersebut menggambarkan secara luas bagaimana peristiwa dimaknai dan ditandakan oleh wartawan.

1. *Define problems* (pendefinisian masalah) adalah elemen pertama kali yang dapat dilihat mengenai framing, yaitu: bagaimana peristiwa itu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Elemen ini merupakan master frame/bingkai utama, yang menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa tersebut dapat dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara

berbeda dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda.

2. *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), merupakan elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai actor dari suatu peristiwa, yaitu: dilihat peristiwa itu disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai pemicu dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab? Penyebab di sini dapat berarti apa (what), tetapi dapat juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.
3. *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) adalah elemen framing yang dipakai untuk membenarkan/memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat, yaitu: nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan? Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut.
4. Dan yang terakhir, *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) adalah elemen yang dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan, yaitu: penyelesaian apa yang ditawarkan oleh media dalam menyelesaikan masalah tersebut? Jalan apa yang dipilih untuk

menyelesaikan masalah. Penyelesaian tentu sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah.

